

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Madura masih dikenal sebagai masyarakat yang kental terhadap budaya dan adat istiadat terdahulu yang masih dipraktikkan hingga saat ini terutama dengan hal mitos, yang telah menjadi kepercayaan dan masih menjadi tradisi. Mitos dalam masyarakat muslim selalu dipahami secara negatif. Banyak masyarakat muslim yang masih samar tentang hakikat pemaknaan mitos. Dalam beberapa kemungkinan masyarakat menganggap mitos adalah hal yang negatif, seperti mitos yang tidak realistis selalu berarti kebalikan dari kenyataan. Mitos adalah hal yang belum ditemukan kebenarannya. Mitos hanya akan menjerumuskan orang kedalam bayangan palsu yang tidak dapat diwujudkan secara nyata (Roibin, 2009).

Mitos dalam masyarakat madura dipercaya tanpa tahu siapa yang menciptakan, mereka hanya melihat apa yang terjadi dan dijadikan sebuah mitos, karena cukup mereka melihat sekali dan itu sangat berpengaruh. Hal itu sudah dijadikan sebuah kepercayaan. Kepercayaan dan budaya adalah untuk menambah warna dongeng kehidupan masyarakat. warna semua masyarakat juga ditentukan oleh kepercayaan dan budaya yang ada. Keyakinan yang dimaksud mungkin memang berakar terutama pada budaya, seperti banyak norma dan mitos yang diturunkan dari generasi ke generasi (Haryanto, 2020). Kepercayaan masyarakat terhadap mitos sudah melegendaris. Akan tetapi dengan seiringnya waktu, dengan perubahan zaman modern sekarang sudah banyak yang mulai tidak mempercayai mitos tersebut namun karena mitos adalah warisan turun temurun dari sesepuh mitos masih menjadi tradisi sehingga mitos sampai saat ini masih dipercaya.

Mitos sangkal penolak lamaran adalah jika menolak lamaran pertama akan sulit mendapatkan jodoh atau perawan tua menjadi paradigma masyarakat geger terhadap para perempuan, dan menjadi tradisi bagi masyarakatnya sehingga sebagian besar masyarakatnya masih berpegang teguh dengan kepercayaan nya terhadap mitos, dan peninggalan para sesepuh dan turun temurun yang sudah lama

dipercaya terutama pada mitos sangkal penolak lamaran, sehingga banyak masyarakatnya yang sampai saat ini masih mengikutinya sehingga meskipun kadang mitos ini tidak masuk akal, ketika ada seorang lelaki datang kerumahnya untuk melamar anak perempuannya dan itu adalah lamaran pertama bagi si perempuan, lamaran itu harus diterima karena ditakutkan akan sangkal atau akan sulit mendapatkan jodoh, maka dari itu mitos ini masih dipercaya sampai saat ini.

Kekhawatiran seorang wanita jika menolak lamaran pertama, dia akan menjadi perawan tua karena menolak, dan *ta' paju* (tidak ada pria yang melamar atau tidak mau menikah) dapat dikatakan sebagai faktor utama tingginya angka pernikahan dini pada wanita madura. Hal ini terutama dirasakan oleh orang tua dan anggota keluarga, sehingga keputusan terkait anak perempuan, mulai dari pendidikan hingga perjodohan, akan terpengaruh oleh mentalitas ini. Selain itu, beberapa orang madura juga percaya bahwa orang pertama yang melamar seorang gadis akan menjadi pamali jika ditolak (Kuswandi, 2020). Terlepas dari benar atau tidaknya mitos tersebut, hingga saat ini kata sangkal masih mengakar kuat dalam fenomena sosial masyarakat madura, dan secara umum diyakini bahwa perempuan disebut sangkal jika teman seumurannya sudah menikah sedangkan ia belum menikah, dan biasanya yang dilakukan oleh para tetua, banyak upaya untuk menghindari mitos tersebut antara lain tidak menolak lamaran pertama. Jika ditolak, dipercaya akan sulit mendapatkan jodoh atau yang sering disebut dengan kesangkalan maka dari itu jika ada seorang laki laki melamar si perempuan dan itu adalah lamaran pertama bagi si perempuan menjadi sebuah keharusan untuk si perempuan menerima lamaran tersebut (Oktaviani, 2018).

Mitos penolakan ini adalah bahwa biasanya jika seorang pria datang untuk melamar putrinya, lamaran tersebut harus diterima, karena penolakan lamaran dapat membuat putrinya sulit untuk menemukan pasangan, dan tidak ada pria yang melamarnya dan menikah. Ini bisa dikatakan menjadi alasan utama faktor tingginya angka pernikahan dini bagi perempuan madura, hal ini terutama dirasakan oleh orang tua dan anggota keluarganya, sehingga perempuan tidak punya pilihan selain mendengarkan orang tuanya, takut tetangganya membicarakan, dan menginjak usia

remaja akan membuat perempuan mengalah pada keinginan orang tuanya dengan mengikuti perjodohan dan perkawinan yang sudah ditentukan oleh orang tuanya (Miswoni, 2016).

Kabupaten Bangkalan merupakan sebuah kabupaten di pulau madura provinsi jawa timur indonesia. Ibu kotanya adalah Bangkalan, berbatasan dengan laut jawa di utara, Kabupaten sampang dan di timur serta selat madura selatan dan barat. Kabupaten Bangkalan terdiri atas 18 kecamatan yang dibagi lagi atas sejumlah 273 desa dan 8 keluran, pusat pemerintahannya berada di kecamatan Bangkalan. Desa Geger merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Geger kabupaten Bangkalan. Desa Geger memiliki 7 Dusun antara lain; Dusun Barat Gunung, Dusun Laok Gunung, Dusun Degeh Gunung, Dusun Tenjui, Dusun Ra'as, Dusun Langiyur, Dusun Kembang Sempal. Desa Geger merupakan desa yang masih kental dengan budayanya dan sebagian masyarakatnya masih mempercayai dan menerapkan hal yang berbau mitos kepada keturunannya. Kepercayaan terhadap mitos di desa Geger sudah melekat terhadap setiap orang sehingga meskipun mayoritas masyarakatnya beragama islam, masyarakatnya masih percaya akan hal mitos. Hal ini menunjukkan bahwa mitos ini masih melekat bagi masyarakatnya. Desa Geger memiliki jumlah penduduk 7.680 jiwa dengan presentase 3.840 yang berjenis kelamin laki-laki dan 3.840 yang berjenis kelamin perempuan.

Berdasarkan survei awal, peneliti menemukan beberapa kejadian yang berkaitan dengan mitos sangkal penolak lamaran. Yang pertama yaitu Ilul Lisa, adalah salah satu masyarakat desa geger yang menerima lamaran pertama karena paksaan dari orang tua. Menurut ilul lisa pada saat itu belum ada kesiapan untuk menerima lamaran seorang pria karena pada saat itu dirinya sedang melanjutkan pendidikannya, namun karena ada yang melamar dan itu adalah lamaran pertama bagi dirinya dan orang tuanya percaya jika menolak lamaran pertama sangkal atau akan sulit mendapatkan jodoh, maka dari itu keluarganya setuju untuk menerima lamaran tersebut untuk menghindari kesangkalan dan dengan perjanjian untuk pernikahannya menunggu sampai kelulusan dari saudari ilul lisa, namun karena setelah beberapa bulan diterimanya lamaran tersebut, dari keluarga pria datang

dan meminta untuk segera dinikahkan dengan alasan si pria ingin merantau, padahal pada saat itu saudari ilul lisa ini masih kuliah, dan akhirnya pertunangan itu dibatalkan oleh orang tua ilul lisa karena tidak ingin mengganggu pendidikan anaknya.

Kedua yaitu pada Ibu Marnati adalah seorang ibu rumah tangga, Menurut Ibu Marnati mitos sangkal penolak lamaran ini sudah lama dipercaya sejak dulu, dan sudah turun temurun, hal ini disebabkan karena menurut beliau mitos sangkal penolak lamaran ini dipercaya jika menolak lamaran pertama pada perempuan itu akan sangkal atau sulit mendapatkan jodoh, maka dari itu menurut ibu marnati untuk menghindari hal tersebut karena takut anaknya perawan tua disaat ada seseorang pria yang melamar anaknya beliau langsung menerimanya meskipun harus memaksa anaknya untuk setuju dengan keputusannya, namun dengan keadaan anaknya yang pada waktu itu masih belum cukup umur dan masih menempuh pendidikan, namun setelah lamaran itu diterima ibu marnati memberikan keputusan sepenuhnya kepada anaknya, pertunangan itu mau dilanjutkan atau tidak, dan anaknya memilih untuk melanjutkan pendidikannya dan memutuskan membatalkan pertunangan tersebut, menurut ibu marnati hal ini disebabkan pemikiran anak zaman sekarang yang sudah maju oleh adanya teknologi dan anaknya ini sudah tidak percaya dengan hal mitos sangkal penolak lamaran ini cuman karena para sesepuh disekitar nya percaya akan hal mitos tersebut maka lamaran itu diterima oleh ibu Marnati.

Hal ini yang menjadi ketertarikan peneliti ketika sudah melakukan survei sebelum mengangkat judul bahwa masyarakat desa geger kecamatan geger kabupaten bangkalan mayoritas masyarakatnya masih percaya akan hal mitos yang membuat ketertarikan peneliti untuk mengetahui langsung pendapat dari masing-masing masyarakat desa geger. dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPERCAYAAN MASYARAKAT TENTANG MITOS SANGKAL PENOLAK LAMARAN”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas pada penelitian ini maka yang menjadi rumusan masalah penelitian dalam pertanyaan ini adalah :

1. Faktor apa yang mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap mitos sangkal penolak lamaran di Desa Geger Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini digunakan untuk mencapai tujuan berdasarkan fakta-fakta empiris tertentu dimana fakta-fakta tersebut dapat menemukan dan memberikan sebuah ilmu pengetahuan serta menguji kebenaran dan pemecahan masalah. Adapun tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kepercayaan masyarakat tentang mitos sangkal penolak lamaran di Desa Geger, Kecamatan Geger kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, baik secara praktis maupun teoritis. Sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran dan memperkaya wawasan tentang Mitos Sangkal Penolak Lamaran Pertama Pada Perempuan Di Desa Geger Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi dan ruang lingkup kajian sosiologi Universitas Trunojoyo Madura.

1.4.2 Manfaat secara praktis

- Bagi Masyarakat
 - Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan informasi yang bersifat positif bagi pemerintah desa setempat khususnya masyarakat Desa Geger untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan Mitos Sangkal Penolak Lamaran Pertama Pada Perempuan Madura

- Bagi Peneliti
 - Penelitian ini menjadi renungan bagi peneliti agar tetap konsisten dan memiliki sistematika yang cakap dalam mengembangkan dan menyusun penelitian yang berhubungan dengan “Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Masyarakat Geger Tentang Mitos Sangkal Penolak Lamaran”.